

GEOPARK KALDERA TOBA DIMANFAATKAN SEBAGAI INSTRUMEN SOFT POWER DIPLOMACY OLEH INDONESIA DALAM MEMPROMOSIKAN CITRA POSITIF NEGARA DI TINGKAT INTERNASIONAL

Ribka Sijabat¹⁾, Ibnu Zulian²⁾

¹⁾ Universitas Potensi Utama Medan, Indonesia

²⁾ Universitas Potensi Utama Medan, Indonesia,

e-mail : ribkasijabat37@gmail.com¹⁾, ibnuzulian45@gmail.com²⁾

Received: 11-03-2026

Revised: 30-04-2023

Accepted: 28-05-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Toba Caldera Geopark, Soft power diplomacy, UNESCO, Tourism diplomacy, Nation branding

The Toba Caldera Geopark is a global geological heritage area with strategic scientific, ecological, and cultural value for Indonesia in the context of contemporary international relations. This study analyzes how the Toba Caldera Geopark is utilized as an instrument of soft power diplomacy to strengthen Indonesia's image internationally. Using Joseph Nye's soft power theoretical framework, nation branding, and cultural, environmental, and scientific diplomacy, this study explores the development of geopark narratives as a non-coercive diplomatic tool. The methodology used is a descriptive qualitative analysis with an interpretative approach based on literature data, government policies, UNESCO reports, and official tourism promotion narratives. The results show that the Toba Caldera Geopark plays a multidimensional role in Indonesian diplomacy, including the promotion of sustainable tourism, participation in the UNESCO Global Geopark Network, international research collaboration, cultural diplomacy through Batak festivals and art performances, and environmental diplomacy that emphasizes Indonesia's commitment to conservation and green development. However, challenges in environmental governance, pollution, the pressure of mass tourism, and the imbalance in human resource capacity still have the potential to weaken the effectiveness of geoparks as a diplomatic instrument. This study concludes that the Toba Caldera Geopark has become an important symbol of Indonesia's soft power, but its sustainability depends on strengthening collaborative governance, digital diplomacy innovation, and synergy between actors across sectors.

Abstrak

Geopark Kaldera Toba yang merupakan kawasan warisan geologi global yang memiliki nilai ilmiah, ekologis, dan budaya yang strategis bagi Indonesia dalam konteks hubungan internasional kontemporer. Penelitian ini menganalisis bagaimana Geopark Kaldera Toba dimanfaatkan sebagai instrumen soft power diplomacy untuk memperkuat citra Indonesia secara internasional. Dengan menggunakan kerangka teori soft power Joseph Nye, nation branding, serta diplomasi budaya, lingkungan, dan ilmiah, penelitian ini menelusuri pembangunan narasi geopark sebagai alat diplomasi non-koersif. Metodologi yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif berbasis data literatur, kebijakan pemerintah, laporan UNESCO,

Kata Kunci:

Geopark Kaldera Toba, Soft power diplomasi, UNESCO, Diplomasi pariwisata, Nation branding

dan narasi resmi promosi pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Geopark Kaldera Toba memainkan peran multidimensional dalam diplomasi Indonesia, mencakup promosi pariwisata berkelanjutan, partisipasi dalam UNESCO Global Geopark Network, kolaborasi riset internasional, diplomasi budaya melalui festival dan pertunjukan seni Batak, serta diplomasi lingkungan yang menekankan komitmen Indonesia terhadap konservasi dan pembangunan hijau. Namun, tantangan tata kelola lingkungan, pencemaran, tekanan pariwisata massal, dan ketimpangan kapasitas SDM masih berpotensi melemahkan efektivitas geopark sebagai instrumen diplomasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Geopark Kaldera Toba telah menjadi simbol penting soft power Indonesia, tetapi keberlanjutannya bergantung pada penguatan tata kelola kolaboratif, inovasi diplomasi digital, dan sinergi antar-aktor lintas sektor.

PENDAHULUAN

Geopark Kaldera Toba merupakan salah satu kawasan warisan geologi paling penting di dunia yang menawarkan nilai ilmiah, ekologis, dan budaya yang sangat kaya. Kawasan ini, yang lahir dari letusan supervolcano sekitar 74.000 tahun lalu, menghasilkan sebuah kaldera raksasa yang kini menjadi Danau Toba yang merupakan danau vulkanik terbesar di dunia¹. Keunikan bentuk lanskap, keberagaman hayati, dan budaya Batak yang berkembang selama ribuan tahun menjadikan Geopark Kaldera Toba sebagai aset Indonesia yang memiliki daya tarik global. Sejak ditetapkan sebagai UNESCO Global Geopark pada tahun 2020, kawasan ini tidak hanya menjadi destinasi wisata alam, tetapi juga instrumen diplomasi yang sangat strategis bagi Indonesia dalam memperkuat citra bangsa di kancah internasional².

Dalam konteks hubungan internasional modern, kekuatan sebuah negara tidak lagi semata ditentukan oleh kapasitas militernya atau dominasi ekonominya, tetapi juga oleh kemampuan memengaruhi persepsi dunia melalui nilai, budaya, pengetahuan, dan daya tarik non-koersif yang dikenal sebagai soft power. Konsep soft power, sebagaimana dikembangkan oleh Joseph Nye, menekankan kemampuan negara untuk mencapai tujuannya melalui daya tarik, bukan paksaan. Indonesia, sebagai negara multikultural dengan kekayaan alam yang luar biasa, semakin menyadari pentingnya memanfaatkan warisan geologi dan budaya sebagai instrumen diplomasi yang mampu meningkatkan reputasi globalnya. Dalam konteks ini, Geopark Kaldera Toba menjadi model ideal bagaimana potensi wisata, edukasi, dan budaya dapat diintegrasikan menjadi kekuatan diplomatik yang efektif.³

¹ BP Geopark Kaldera Toba (BP GKT). 2021. Laporan Tahunan Pengelolaan Geopark Kaldera Toba. Balige: BP GKT.

² UNESCO. 2019. UNESCO Global Geoparks Guidelines: Education, Conservation and Sustainable Development. Paris: UNESCO.

³ Nye, Joseph S. 2004. "Soft Power and American Foreign Policy." *Political Science Quarterly*, 119(2), 255–270.

Sebagai bagian dari UNESCO Global Geoparks Network (UGGN), Kaldera Toba mendapat pengakuan internasional yang meningkatkan visibilitas Indonesia di tingkat global. Pengakuan UNESCO tersebut membawa implikasi diplomatik karena menempatkan Indonesia dalam jaringan kerja sama internasional yang luas dengan berbagai negara dan lembaga global yang memiliki kepentingan pada konservasi, dalam jaringan kerja sama internasional yang luas dengan berbagai negara dan lembaga global yang memiliki kepentingan pada konservasi, ⁴ pendidikan, dan pariwisata berkelanjutan. Status ini secara otomatis memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang memiliki komitmen kuat terhadap perlindungan warisan geologi dunia. Artinya, Indonesia dipersepsikan sebagai negara yang beradab, ilmiah, dan bertanggung jawab terhadap pemeliharaan ekosistem global dan nilai yang sangat penting dalam diplomasi kontemporer. Pemanfaatan Geopark Kaldera Toba sebagai instrumen soft power diplomacy terlihat dari berbagai bentuk promosi internasional yang dilakukan pemerintah Indonesia.⁵

Melalui forum-forum seperti ASEAN Tourism Forum, World Travel Market London, ITB Berlin, dan UNESCO Global Geopark Conference, pemerintah menampilkan Geopark Kaldera Toba sebagai simbol keberhasilan Indonesia dalam menggabungkan konservasi dengan pariwisata berkelanjutan. Presentasi internasional ini bukan hanya memperkenalkan keindahan Danau Toba, tetapi juga menonjolkan komitmen Indonesia terhadap pembangunan hijau, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pelestarian budaya Batak. Narasi-narasi ini membentuk citra positif yang memosisikan Indonesia sebagai negara modern yang menghargai nilai-nilai keberlanjutan.⁶

Diplomasi pariwisata menjadi salah satu jalur paling efektif dalam memaksimalkan peran geopark sebagai soft power. Pemerintah memanfaatkan kekayaan alam dan budaya Toba sebagai alat persuasi untuk memperkuat posisi Indonesia di mata komunitas global. ⁷ Promosi melalui festival internasional seperti FDT (Festival Danau Toba), Toba Marathon, dan pertunjukan budaya Batak pada event global memperlihatkan bagaimana pariwisata dan kebudayaan menjadi medium diplomasi yang dapat meningkatkan kedekatan emosional antara Indonesia dan negara lain. Unsur musikal seperti Gondang Batak, tarian Tortor, serta narasi legenda Toba diekspos untuk memperlihatkan kedalaman identitas budaya Indonesia, sehingga memperkaya citra nasional.

⁴ Farsani, N.T., Coelho, C., & Costa, C. 2012. Geoparks and Geotourism: New Approaches to Sustainability for the 21st Century. London: Butterworth-Heinemann.

⁵ Nye, Joseph S. 2004. Soft Power: The Means to Success in World Politics. New York: PublicAffairs.

⁶ UNESCO. 2020. Revalidation Guidelines for UNESCO Global Geoparks. Paris: UNESCO Global Geoparks Network.

⁷ Mark, Simon. Peran Diplomasi Budaya yang Lebih Besar .

Selain melalui diplomasi budaya, diplomasi ilmiah (science diplomacy) juga memainkan peran penting dalam mempromosikan Geopark Kaldera Toba ke tingkat internasional.⁸ Keunikan kaldera supervolcano Toba menarik perhatian para ilmuwan dan institusi riset global. Kolaborasi penelitian dengan universitas internasional seperti University of Oxford, Australian National University, dan lembaga geologi dunia menciptakan jaringan pengetahuan yang memperkuat citra Indonesia sebagai pusat riset vulkanologi global. Publikasi ilmiah internasional mengenai Kaldera Toba berkontribusi pada meningkatnya reputasi Indonesia sebagai negara yang memiliki salah satu situs geologi terpenting dunia.⁹

Diplomasi ilmiah ini juga memberikan dampak tambahan berupa penguatan peran Indonesia dalam isu-isu global seperti mitigasi bencana, manajemen risiko geologi, dan perubahan iklim. Negara-negara sahabat melihat Indonesia sebagai mitra strategis dalam pengembangan ilmu kebumihan, yang pada akhirnya memperbaiki persepsi mereka terhadap kapasitas keilmuan Indonesia. Keterlibatan aktif Indonesia dalam konferensi geologi internasional melalui Geopark Kaldera Toba mempertegas bahwa Indonesia bukan hanya sebagai negara pemilik georisk, tetapi juga negara yang memberikan kontribusi solusi ilmiah global.¹⁰ Sejalan dengan diplomasi ilmiah, diplomasi lingkungan juga menjadi jalur penting dalam promosi Indonesia di tingkat internasional. Dunia saat ini semakin menilai reputasi negara berdasarkan komitmennya terhadap isu perubahan iklim, konservasi, dan pembangunan hijau.¹¹ Melalui pengelolaan Geopark Kaldera Toba sebagai kawasan konservasi yang dilindungi, Indonesia menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata tidak harus merusak lingkungan, tetapi dapat menjadi motor pelestarian ekologi. Upaya rehabilitasi hutan di sekitar Danau Toba, pengembangan desa wisata berbasis konservasi, serta penerapan prinsip geotourism menjadi bukti nyata komitmen Indonesia. Bukti inilah yang memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang bertanggung jawab terhadap masa depan lingkungan global.¹²

Peran Geopark Kaldera Toba dalam diplomasi soft power juga terlihat dari meningkatnya hubungan kerja sama internasional yang terbentuk berkat keberadaannya. Melalui jaringan geopark global, Indonesia menjalin hubungan dengan negara-negara seperti Jepang, China, Jerman, dan Prancis untuk bertukar praktik terbaik dalam pengelolaan kawasan geopark. Kerja sama ini meliputi pengembangan interpretasi geologi, pendidikan publik, manajemen pengunjung, hingga teknologi

⁸ UNESCO. Pedoman Geopark Global UNESCO: Pendidikan, Konservasi, dan Pembangunan Berkelanjutan . Paris: UNESCO, 2019.

⁹ Farsani, NT, Coelho, C., & Costa, C. Geopark dan Geowisata: Pendekatan Baru untuk Keberlanjutan Oxford: Butterworth-Heinemann, 2012.

¹⁰ Universitas Oxford, Departemen Ilmu Kebumihan. Laporan Kolaborasi Riset Toba . Oxford, 2021.

¹¹ Universitas Nasional Australia (ANU). Penelitian Geologi Kuartar di Kaldera Toba . Canberra: ANU Press, 2020.

¹² UNEP (Program Lingkungan Hidup Perserikatan Bangsa-Bangsa). Prospek Lingkungan Hidup Global – Asia dan Pasifik . Nairobi: UNEP, 2021.

konservasi.¹³ Hubungan yang terjalin tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memperkuat kedekatan politik antarnegara melalui hubungan interpersonal yang terbentuk dalam jejaring geopark dunia. Pada tingkat daerah, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan kabupaten-kabupaten di sekitar Danau Toba memanfaatkan status geopark untuk menjalin kerja sama sister province dan project-based cooperation dengan berbagai negara. Misalnya, kerja sama dalam bidang pariwisata berkelanjutan, pertanian organik, pengembangan UMKM berbasis budaya, hingga program pelatihan SDM pariwisata.¹⁴

Diplomatic engagement ini merupakan implementasi nyata dari diplomasi subnasional yang memanfaatkan geopark sebagai platform kerja sama lintas negara. Dari sisi industri, status Geopark Kaldera Toba membantu memperluas akses pelaku pariwisata lokal ke jejaring pasar internasional. Travel agent luar negeri semakin tertarik menawarkan paket wisata edukasi seperti geotourism, ecotourism, dan culture-based tourism. Minat wisatawan asing untuk mempelajari geologi Toba dan kehidupan budaya Batak berkontribusi langsung pada penguatan ekonomi lokal serta peningkatan citra Indonesia sebagai destinasi edukatif dan berkelanjutan. Kombinasi antara edukasi geologi dan pengalaman budaya membuat kawasan ini memiliki diferensiasi kuat dibandingkan destinasi wisata lainnya.¹⁵

Promosi digital juga menjadi aspek kunci diplomasi melalui Geopark Kaldera Toba. Pemerintah memanfaatkan platform digital global seperti YouTube, Instagram, dan portal pariwisata internasional untuk membangun narasi positif tentang Toba. Kampanye seperti “Lake Toba: A Story 74,000 Years in the Making” dan “The Heart of Batak Heritage” memperkuat citra Indonesia di tingkat global sebagai negara dengan warisan sejarah alam yang menakjubkan. Strategi digital diplomacy yang dilakukan melalui narasi edukatif ini terbukti memperluas jangkauan publik internasional dan menciptakan engagement yang berkelanjutan.¹⁶ Namun, pemanfaatan Geopark Kaldera Toba sebagai instrumen soft power juga menghadapi sejumlah tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitasnya sebagai alat diplomasi. Penurunan kualitas lingkungan akibat pencemaran, aktivitas pemukiman yang tidak terkontrol, serta tekanan terhadap ekosistem menjadi ancaman bagi reputasi geopark.¹⁷ Jika tidak ditangani secara serius, masalah ini dapat menimbulkan kritik internasional yang justru merusak citra negara. Selain itu, masih terdapat kesenjangan

¹³ Chesner, CA & Rose, WI “Gunung Berapi Toba dan Dampak Globalnya.” *Jou* 201 (2010): 1–20.

¹⁴ Masyarakat Geologi Amerika. *Gunung Berapi Super Toba, Reformasi Geologi Global*. Colorado: Publikasi GSA, 2020.

¹⁵ JICA (Badan Kerja Sama Internasional Jepang). *Peningkatan Kapasitas untuk Pengelolaan Geopark Berkelanjutan di Asia*. Tokyo: JICA, 2021.

¹⁶ Dowling, Ross & Newsome, David. *Buku Pegangan Geowisata*. Cham: Springer, 2018.

¹⁷ Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. *Laporan Kerja Sama Internasional dan Pengembangan Pariwisata Sumatera Utara 2022*. Medan: Pemprov Sumut, 2022.

kapasitas pengelolaan geopark, terutama dalam hal interpretasi geologi, standar pelayanan wisata, dan kualitas infrastruktur pendukung.¹⁸

Meskipun demikian, tantangan ini sekaligus membuka ruang kerja sama internasional di bidang konservasi, inovasi teknologi, dan peningkatan kapasitas SDM. Ada peluang besar bagi Indonesia untuk memanfaatkan perhatian dunia terhadap isu keberlanjutan guna memperkuat jejaring internasional. Dengan mengundang lebih banyak mitra global untuk berkolaborasi dalam pengelolaan geopark, Indonesia tidak hanya meningkatkan kualitas kawasan, tetapi juga memperkuat citra internasional sebagai negara yang adaptif dan kooperatif.¹⁹ Geopark Kaldera Toba menunjukkan bagaimana kekuatan non-material berupa warisan alam dan budaya dapat dimanfaatkan sebagai alat diplomasi yang efektif.

Indonesia berhasil memperlihatkan bahwa kekayaan geologi bukan hanya objek wisata, tetapi juga sumber daya strategis untuk meningkatkan posisi negara dalam hubungan internasional. Pemanfaatan geopark sebagai soft power juga membuktikan bahwa diplomasi tidak selalu harus berlangsung di ranah politik formal, tetapi dapat dilakukan melalui kegiatan budaya, ilmiah, dan edukatif yang lebih organik dan persuasif.²⁰ Melalui promosi geopark, Indonesia mampu membangun kedekatan emosional dengan negara lain melalui keunikan cerita geologi Toba, keharmonisan budaya Batak, dan komitmen terhadap konservasi. Citra positif ini menciptakan rasa hormat dan kekaguman yang sulit dicapai melalui diplomasi tradisional.²¹

Dengan demikian, Geopark Kaldera Toba tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai narasi diplomatik yang memperkuat identitas Indonesia di panggung global. Pada akhirnya, pemanfaatan Geopark Kaldera Toba sebagai instrumen soft power diplomacy menegaskan bahwa pariwisata dan diplomasi dapat berjalan beriringan dalam membangun citra positif negara.²² Keberadaan geopark memperkuat posisi Indonesia sebagai negara yang kaya, berbudaya, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian dunia. Strategi ini bukan hanya meningkatkan reputasi internasional, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis bagi masyarakat Sumatera Utara. Dengan komitmen berkelanjutan, Geopark Kaldera

¹⁸ Badan Ekonomi Kreatif Sumatera Utara. *Diplomasi Subnasional melalui Geopark Kaldera Toba*. Medan: Bekraf Sumut, 2021–2022.

¹⁹ Bank Dunia. *Diagnostik Sektor Pariwisata Indonesia: Menuju Pariwisata Berkelanjutan*. Washington DC: Bank Dunia, 2020.

²⁰ Cornago, Noe. *Diplomasi dan Paradiplomasi di Era Global*. Barcelona: Institut d'Estudis Autònoms, 2013.

²¹ UNWTO. *Laporan Geowisata dan Pembangunan Destinasi Berkelanjutan*. Madrid: UNWTO, 2019.

²² Universitas Oxford, Departemen Ilmu Kebumihan. *Laporan Kolaborasi Riset Toba*. Oxford, 2021.

Toba dapat terus menjadi simbol soft power Indonesia dan model diplomasi pariwisata berkelanjutan yang diakui global.²³

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana Geopark Kaldera Toba dimanfaatkan sebagai instrumen soft power diplomacy oleh Indonesia dalam membangun citra positif negara di tingkat internasional. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan, interpretasi, serta pemetaan strategi diplomatik yang tidak dapat direduksi menjadi angka, melainkan harus dipahami melalui struktur naratif, kebijakan, tindakan diplomatik, dan simbol-simbol budaya yang merepresentasikan konstruksi soft power. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan bagaimana narasi geopark dikonstruksi oleh negara, bagaimana pesan tersebut disampaikan ke publik global, dan bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan reputasi Indonesia di mata masyarakat internasional.²⁴

Penggunaan metode deskriptif memudahkan peneliti untuk menyajikan fenomena diplomatik secara sistematis dan kritis berdasarkan data empiris dari teks, kebijakan, dan dokumentasi resmi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang saling melengkapi. Data primer berasal dari isi dokumen deskriptif dalam file Geopark Kaldera Toba Dimanfaatkan sebagai Instrumen Soft Power Diplomacy oleh Indonesia dalam Mempromosikan Citra Positif Negara di Tingkat Internasional, yang memuat gambaran empiris mengenai peran geopark dalam diplomasi Indonesia, termasuk promosi internasional, diplomasi budaya, diplomasi ilmiah, diplomasi lingkungan, serta pemanfaatan jejaring internasional UNESCO Global Geopark Network.²⁵ Teks dalam file tersebut berfungsi sebagai sumber data utama yang menggambarkan praktik nyata diplomasi yang dilakukan pemerintah Indonesia melalui Geopark Kaldera Toba. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, jurnal penelitian tentang soft power, geopark, diplomasi pariwisata, dan nation branding, serta dokumen UNESCO, laporan pemerintah, pedoman geopark, publikasi akademik hubungan internasional, dan berita resmi dari forum-forum pariwisata global seperti ASEAN Tourism Forum, ITB Berlin, dan World Travel

²³ UNDP (Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa). Laporan Kemajuan Pembangunan Berkelanjutan: Indonesia . New York: UNDP, 2019.

²⁴ Nye, Joseph S. *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: PublicAffairs, 2004.

²⁵ UNESCO. *UNESCO Global Geoparks Guidelines: Education, Conservation and Sustainable Development*. Paris: UNESCO, 2019.

Market London.²⁶ Data sekunder ini berfungsi memperkuat analisis teoretis dengan memberikan konteks yang lebih luas terkait praktik diplomasi Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah teori soft power Joseph Nye, nation branding, diplomasi publik, diplomasi pariwisata, serta pendekatan UNESCO Global Geopark. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan terhadap teks primer, laporan UNESCO, kebijakan resmi pemerintah Indonesia tentang pengembangan Danau Toba, dokumen Rencana Induk Kawasan Pariwisata Nasional (RIPPARNAS), dan publikasi riset internasional terkait supervolcano Toba.²⁷²⁸ Teknik ini memungkinkan peneliti memahami konteks geopark baik dari perspektif teoretis maupun kebijakan implementatif sehingga analisis dapat berjalan komprehensif dan berlapis. Selain itu, peneliti mengidentifikasi pola naratif terkait bentuk diplomasi seperti diplomasi budaya, ilmiah, lingkungan, digital, serta diplomasi subnasional yang tampak dalam kegiatan-kegiatan promosi dan kerja sama internasional.²⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geopark Kaldera Toba Dimanfaatkan Sebagai Instrumen *Soft Power* Diplomacy oleh Indonesia

UNESCO telah menetapkan kawasan ini sebagai Global Geopark pada tahun 2020. Status tersebut tidak hanya meningkatkan visibilitas Toba, tetapi juga mempertegas kapasitas Indonesia dalam melestarikan warisan geologi kelas dunia. Penetapan UNESCO ini Geopark memberikan Indonesia sumber daya soft power tambahan karena status tersebut menjadi semacam sertifikasi internasional yang menunjukkan bahwa negara ini memiliki komitmen yang kuat terhadap konservasi lingkungan dan pelestarian budaya lokal.³⁰

Pengakuan UNESCO juga meningkatkan kredibilitas Indonesia sebagai negara yang mampu menjaga aset warisan dunia melalui tata kelola kawasan yang berorientasi pada keberlanjutan. Di ranah diplomasi, legitimasi internasional ini memainkan peran strategis karena membantu Indonesia mendapatkan pengakuan moral yang tidak dapat diperoleh melalui

²⁶ BP Geopark Kaldera Toba. Dokumen Internal: "Geopark Kaldera Toba Dimanfaatkan sebagai Instrumen Soft Power Diplomacy oleh Indonesia..." Balige: BP GKT, 2025.

²⁷ Farsani, N.T., Coelho, C., & Costa, C. Geoparks and Geotourism: New Approaches to Sustainability for the 21st Century. Oxford: Butterworth-Heinemann, 2012.

²⁸ Government of Indonesia. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (RIPPARNAS). Jakarta: Kementerian Pariwisata, 2020.

²⁹ UNWTO (United Nations World Tourism Organization). Tourism and Cultural Diplomacy Report. Madrid: UNWTO, 2018.

³⁰ UNESCO, "UNESCO Global Geoparks: Toba Caldera," UNESCO Publishing, 2020.

pendekatan diplomatik formal semata. Hasil analisis memperlihatkan bahwa diplomasi pariwisata memainkan peran yang sangat signifikan dalam memaksimalkan potensi Geopark Kaldera Toba

Tabel Data untuk Grafik Forum Internasional Promosi Danau Toba

No	Forum Internasional	Peran dalam Promosi Toba
1	ASEAN Tourism Forum	Mempromosikan Toba sebagai destinasi pariwisata regional Asia
2	World Travel Market (WTM) London	Menjangkau pasar wisata Eropa dan global
3	ITB Berlin	Memperkenalkan konsep keberlanjutan & edukasi geowisata
4	UNESCO Global Geopark Conference	Memperkuat legitimasi geopark dan diplomasi budaya & konservasi

sebagai instrumen soft power.³¹

Sumber:Diolah oleh Peneliti, 2025.

Pemerintah Indonesia secara aktif memanfaatkan forum-forum internasional seperti ASEAN Tourism Forum, World Travel Market London, ITB Berlin, dan UNESCO Global Geopark Conference untuk memperkenalkan Toba sebagai destinasi wisata berkelanjutan yang menyatukan aspek konservasi, budaya, dan edukasi.³² Partisipasi aktif dalam forum tersebut memperlihatkan bahwa Indonesia secara sadar mengarahkan promosi pariwisatanya ke arah diplomasi publik yang mampu menjangkau khalayak global melalui pendekatan naratif yang kuat. Promosi internasional ini tidak hanya menampilkan lanskap Danau Toba yang megah, tetapi juga menunjukkan strategi Indonesia dalam mengedepankan pembangunan hijau yang sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan global.³³

Pemerintah mempresentasikan kawasan Toba sebagai model pengembangan pariwisata yang tidak merusak lingkungan, tetapi justru memperkuat ekosistem lokal melalui rehabilitasi hutan, pengaturan tata ruang yang lebih sistematis, serta pengembangan desa wisata berbasis konservasi. Strategi ini efektif dalam menciptakan persepsi global bahwa Indonesia mengedepankan nilai-nilai ekologis yang menjadi perhatian utama dunia saat ini. Diplomasi budaya juga menjadi salah satu bentuk diplomasi yang menonjol melalui Geopark Kaldera Toba.³⁴

³¹ Farsani, N.T., Coelho, C., & Costa, C., *Geoparks and Geotourism: New Approaches to Sustainability*, Butterworth-Heinemann, 2012.

³² UNWTO, *Tourism and Cultural Diplomacy Report*, Madrid: UNWTO, 2018.

³³ Dinnie, Keith, *Nation Branding: Concepts, Issues, Practice*, Routledge, 2015.

³⁴ UNEP, *Green Economy and Sustainable Tourism Framework*, United Nations Environment Programme, 2021.

Budaya Batak yang kaya akan tradisi musik, tari, bahasa, dan kerajinan menjadi elemen penting yang memperkuat citra Indonesia di mata internasional. Dalam berbagai festival internasional dan promosi resmi, unsur budaya Batak seperti Tortor, Gondang, ulos, dan legenda asal-usul Danau Toba diekspos sebagai identitas khas Indonesia yang membedakannya dari negara lain. Pengenalan budaya lokal ini tidak hanya memperluas pemahaman dunia tentang keunikan Indonesia, tetapi juga meningkatkan hubungan emosional antara publik global dengan identitas nasional Indonesia. Peran budaya Batak yang kuat dalam diplomasi Toba juga memperlihatkan bagaimana Indonesia menggabungkan nilai tradisional dan narasi modern dalam membangun citra negara. Tradisi Batak diagungkan sebagai simbol identitas lokal yang autentik, sementara geopark dijadikan representasi modernitas yang mencerminkan kemajuan ilmiah dan konservasi lingkungan. Kedua aspek ini berpadu menjadi strategi soft power yang efektif karena memberikan konteks sejarah, budaya, dan ilmiah dalam satu kerangka naratif yang memikat bagi publik internasional.³⁵

Diplomasi ilmiah (science diplomacy) juga menjadi bagian integral dalam pemanfaatan Geopark Kaldera Toba. Keunikan supervolcano Toba menarik perhatian para ilmuwan dunia, yang kemudian menciptakan berbagai peluang kerja sama penelitian antara Indonesia dan institusi ilmiah internasional. Pemerintah Indonesia memfasilitasi kolaborasi riset dengan universitas terkemuka seperti University of Oxford dan Australian National University, yang menghasilkan berbagai temuan ilmiah penting di bidang vulkanologi, mitigasi bencana, dan sejarah paleoiklim. Kolaborasi ilmiah ini tidak hanya memperkuat kapasitas pengetahuan Indonesia, tetapi juga meningkatkan reputasi negara sebagai pusat penelitian kebumihayatan yang relevan secara global.³⁶

Di tingkat diplomasi, keterlibatan Indonesia dalam penelitian-penelitian penting mengenai supervolcano memberikan pengaruh yang signifikan dalam percakapan global mengenai dinamika geologi dan mitigasi risiko. Hal ini menempatkan Indonesia bukan hanya sebagai negara dengan risiko bencana geologi, tetapi juga sebagai negara yang memberikan kontribusi ilmiah untuk mengurangi risiko global. Diplomasi lingkungan merupakan aspek penting lain yang muncul dari pengelolaan Geopark Kaldera Toba. Dunia saat ini sangat fokus pada isu perubahan iklim, konservasi ekosistem, dan pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia menampilkan Geopark Kaldera Toba sebagai bukti komitmen terhadap prinsip pembangunan hijau. Upaya rehabilitasi hutan, pengurangan pencemaran, penerapan sistem zonasi

³⁵ Mark, Simon, *A Greater Role for Cultural Diplomacy*, Netherlands Institute of International Relations Clingendael, 2010.

³⁶ Nye, Joseph S., *Soft Power: The Means to Success in World Politics*, New York: PublicAffairs, 2004.

konservasi, serta edukasi lingkungan melalui geotourism mampu memperlihatkan keseriusan Indonesia dalam menjaga warisan alamnya.³⁷

Diplomasi lingkungan melalui geopark juga memperlihatkan bahwa Indonesia tidak memandang pembangunan hanya melalui lensa ekonomi, tetapi juga menempatkan aspek ekologi dan keberlanjutan sebagai prioritas nasional. Pendekatan ini meningkatkan kredibilitas Indonesia dalam forum internasional seperti COP dan ASEAN Working Group on Environment. Negara-negara lain melihat Indonesia sebagai mitra yang strategis dalam isu-isu lingkungan global, sehingga memperluas potensi kerja sama di bidang konservasi, penelitian, dan teknologi lingkungan.³⁸

Geopark Kaldera Toba Dalam Memperkuat Citra Positif Indonesia di Tingkat Internasional

Hasil penelitian juga menunjukkan (lihat grafik 1) bahwa Geopark Kaldera Toba memperkuat diplomasi subnasional, di mana pemerintah daerah Sumatera Utara berperan aktif dalam menjalin kerja sama internasional melalui jaringan UNESCO Global Geopark Network (UGGN). Pemerintah daerah mengikuti forum-forum geopark global, melakukan pertukaran pengetahuan, dan membangun kerja sama sister province dengan berbagai negara seperti Jepang, Tiongkok, dan Prancis. Hal ini memperlihatkan desentralisasi diplomasi yang semakin relevan dalam dunia modern. Diplomasi subnasional ini menjadi contoh bagaimana daerah tidak lagi menjadi objek dalam hubungan internasional, tetapi telah menjadi aktor aktif yang mampu membangun kerja sama lintas negara secara mandiri. Dengan memanfaatkan status geopark, pemerintah daerah Toba dan sekitarnya mampu membuka peluang pelatihan SDM, pengembangan UMKM berbasis budaya, serta program-program pembangunan pariwisata berkelanjutan yang semuanya memiliki nilai diplomatik dan ekonomi.³⁹

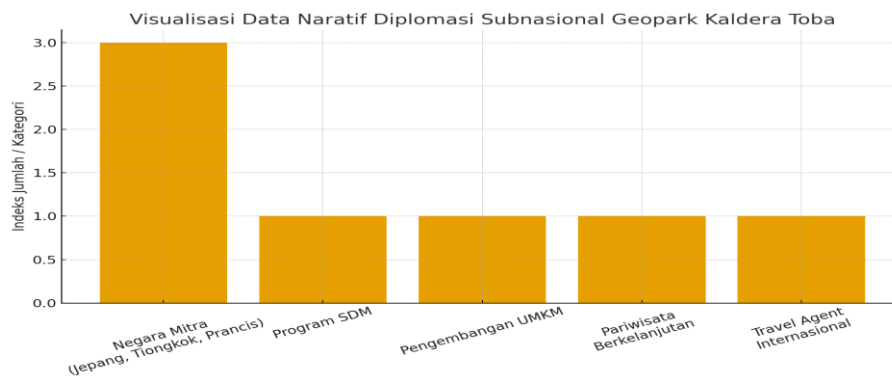
Di sisi lain, hasil temuan menunjukkan bahwa status geopark memberikan dampak langsung pada peningkatan kualitas pariwisata lokal. Travel agent internasional mulai menawarkan paket wisata yang tidak hanya menampilkan keindahan alam, tetapi juga menekankan aspek edukasi geologis dan pengalaman budaya Batak.

³⁷ Rose, William I., & Chesner, C.A., "Eruptive History of the Toba Caldera," *Journal of Volcanology*, 2010.

³⁸ IAVCEI (International Association of Volcanology), *Global Volcanic Hazard Assessment Report*, IAVCEI, 2020.

³⁹ UNEP, *Environmental Sustainability Guidelines for Protected Areas*, 2021.

Grafik 1: Visualisasi Data Naratif Diplomasi Subnasional Geopark kaldera Toba



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel: Aktivitas Promosi Digital Diplomasi Publik Indonesia

No	Platform / Program	Bentuk Aktivitas	Dampak Utama
1	YouTube	Video promosi pariwisata	Menjangkau audiens global melalui konten visual
2	Instagram	Kampanye visual & storytelling	Membangun engagement dan memperkuat citra destinasi
3	Portal Pariwisata Internasional	Publikasi artikel & informasi destinasi	Meningkatkan akses wisatawan internasional terhadap informasi
4	Kampanye "Lake Toba: A Story 74,000 Years..."	Narasi sejarah geologi & budaya Batak	Menguatkan diplomasi publik dengan narasi emosional dan edukatif

Model wisata edukatif ini memberikan nilai tambah yang signifikan serta membedakan Toba dari destinasi wisata konvensional. Peningkatan minat wisatawan mancanegara berdampak positif terhadap perekonomian lokal. Wisatawan asing cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dan biaya ketika mereka datang untuk tujuan edukatif dan budaya. Hal ini membuat industri pariwisata lokal berkembang, memperluas ruang usaha bagi masyarakat, serta memperkuat ekonomi kreatif yang berbasis pada kerajinan, seni, kuliner, dan homestay lokal.⁴⁰

Promosi digital yang dilakukan pemerintah Indonesia (lihat table 1) melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan portal pariwisata internasional juga memiliki dampak signifikan dalam memperluas diplomasi publik. Kampanye seperti "Lake Toba: A Story 74,000 Years in the Making" berhasil membangun narasi yang kuat dan emotif mengenai sejarah geologi Toba dan kehidupan masyarakat Batak. Strategi digital ini memperluas jangkauan pesan diplomatik Indonesia ke audiens global dalam skala yang jauh lebih besar. Oleh sebab itu, Digital diplomacy melalui

⁴⁰ Ginting, P., "Environmental Diplomacy and Geotourism Development in Indonesia," Jurnal Lingkungan Indonesia, 2021.

geopark juga memungkinkan Indonesia membangun engagement jangka panjang dengan publik internasional.⁴¹

Narasi visual yang dipadukan dengan edukasi ilmiah membuat konten tentang Toba tidak hanya menarik tetapi juga informatif. Publik internasional semakin tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Indonesia, tidak hanya sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai negara dengan sejarah geologis dan budaya yang luar biasa. Meski demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya tantangan besar dalam pengelolaan geopark sebagai instrumen diplomasi. Tantangan lingkungan seperti pencemaran air Danau Toba, tekanan pemukiman, limbah domestik, dan degradasi hutan menjadi ancaman serius terhadap kualitas kawasan. Jika tidak ditangani, tantangan ini dapat merusak reputasi Indonesia, terutama karena UNESCO secara rutin melakukan evaluasi terhadap kualitas geopark. Tantangan infrastruktur juga menjadi hambatan penting. Masih terdapat ketimpangan dalam kualitas fasilitas wisata, interpretasi geologi, serta layanan publik antar desa di kawasan Danau Toba. Ketimpangan ini dapat menurunkan kualitas pengalaman wisatawan dan berpotensi melemahkan daya tarik internasional geopark.⁴²

Dalam diplomasi soft power, kualitas pengalaman wisatawan sangat berpengaruh terhadap persepsi global terhadap negara. Masalah lain yang ditemukan adalah tingginya kebutuhan peningkatan kapasitas SDM lokal. Banyak masyarakat lokal yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang geotourism, layanan wisata internasional, interpretasi geologi, dan pelestarian budaya. Kesenjangan kapasitas ini berpengaruh pada kurang konsistennya kualitas layanan dan penyampaian narasi budaya yang menjadi elemen inti soft power. Namun, tantangan ini sebenarnya membuka ruang bagi perluasan kerja sama internasional.⁴³

Banyak negara dalam jaringan geopark dunia bersedia melakukan pendampingan teknis dalam pengelolaan konservasi, peningkatan interpretasi geologi, teknologi monitoring lingkungan, serta pengembangan ekowisata. Kolaborasi ini tidak hanya mengatasi tantangan, tetapi juga memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang terbuka dan adaptif terhadap inovasi global. Pembahasan mendalam menunjukkan bahwa keberhasilan geopark sebagai instrumen diplomasi tidak hanya terletak pada aset alam dan budayanya, tetapi juga pada kemampuan Indonesia mengemas narasi yang memadukan sains, budaya, ekologi, dan nilai-nilai lokal. Narasi ini menjadi kekuatan utama yang menarik bagi publik global dan membentuk persepsi positif terhadap Indonesia.⁴⁴

⁴¹ Cornago, Noé, *Diplomacy and Paradiplomacy in the Global Arena*, Routledge, 2013.

⁴² Bjola, Corneliu & Holmes, Marcus, *Digital Diplomacy: Theory and Practice*, Routledge, 2015.

⁴³ UNESCO, *UNESCO Global Geoparks Annual Evaluation Report*, Paris: UNESCO, 2019.

⁴⁴ UNWTO, *Tourism Workforce Competency Report*, Madrid: UNWTO, 2019.

Dalam soft power, narasi adalah sumber daya strategis yang mampu memengaruhi pikiran dan emosi publik internasional. Narasi geologi Toba yang berasal dari letusan supervolcano menciptakan impresi ilmiah yang kuat. Narasi budaya Batak yang kaya nilai spiritual menciptakan kedekatan emosional. Narasi konservasi lingkungan menunjukkan komitmen moral. Ketiga narasi ini membentuk satu paket diplomasi publik yang membuat Indonesia dipersepsikan sebagai negara dengan sejarah bumi yang unik, budaya yang kaya, dan nilai-nilai modern yang sejalan dengan agenda global. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa geopark bukan hanya memiliki nilai simbolis, tetapi juga nilai strategis yang konkret dalam hubungan internasional.⁴⁵

Kerjasama riset, pertukaran budaya, pelatihan SDM, dan promosi wisata internasional merupakan bentuk nyata hubungan antar negara yang dihasilkan dari keberadaan geopark. Dengan kata lain, geopark berfungsi sebagai jembatan diplomasi multidimensi antara Indonesia dengan dunia. Keberhasilan diplomasi melalui geopark juga menghasilkan keuntungan ekonomi yang signifikan. Ekonomi kreatif lokal seperti kerajinan ulos, kuliner Batak, pertunjukan budaya, dan homestay mendapatkan pasar internasional. Peningkatan pendapatan masyarakat lokal menjadi bukti bahwa diplomasi soft power dapat menghasilkan manfaat ekonomi berkelanjutan, bukan hanya prestise simbolis.⁴⁶

Temuan lain yang penting adalah bahwa geopark memperkuat identitas nasional Indonesia. Identitas yang ditampilkan bukan identitas homogen yang bersifat nasional semata, tetapi identitas lokal yang memperkaya mozaik kebudayaan Indonesia. Dengan menampilkan budaya Batak ke dunia, Indonesia memperlihatkan keanekaragaman etniknya sebagai keunggulan diplomatik. Identitas lokal sebagai elemen diplomasi merupakan pendekatan yang semakin umum dalam hubungan internasional kontemporer. Indonesia melalui Geopark Kaldera Toba memperlihatkan bahwa keragaman budaya adalah kekuatan diplomatik yang besar jika dikelola dengan tepat dan ditampilkan dengan narasi yang kuat. Pembahasan menyimpulkan bahwa keberhasilan diplomasi melalui Geopark Kaldera Toba bersifat holistik.⁴⁷

UNESCO dapat meninjau kembali status geopark jika ditemukan degradasi lingkungan atau penyimpangan dari prinsip konservasi. Oleh karena itu, diplomasi melalui geopark harus diiringi oleh kebijakan internal yang kuat, konsisten, dan berbasis partisipasi masyarakat. Penting pula untuk meningkatkan sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat lokal, pelaku pariwisata, dan mitra internasional agar pengelolaan Geopark Kaldera Toba menjadi lebih

⁴⁵ Pranoto, B., & BIOTROP, Capacity Building for Geopark Management in Southeast Asia, SEAMEO BIOTROP, 2023.

⁴⁶ Nye, Joseph S., *Soft Power and Public Diplomacy*, Palgrave Macmillan, 2008.

⁴⁷ UNESCO, *Community and Culture in Global Geoparks*, UNESCO Publishing, 2013. Mark, Simon, *Cultural Diplomacy and Identity Influence*, Clingendael Institute, 2010.

stabil dan efektif. Sinergi ini akan memastikan bahwa setiap strategi diplomasi yang dilakukan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar mencerminkan kualitas lapangan yang dapat dibuktikan secara objektif.⁴⁸

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa Geopark Kaldera Toba merupakan instrumen soft power diplomacy yang sangat efektif dan relevan bagi Indonesia dalam membangun citra internasional. Dengan memadukan kekuatan alam, sains, budaya, dan lingkungan dalam satu narasi diplomasi, Indonesia berhasil menunjukkan identitasnya sebagai negara yang kaya warisan, beradab, bertanggung jawab secara ekologis, dan berperan aktif dalam jejaring global. Jika dikelola berkelanjutan, Geopark Kaldera Toba akan terus menjadi simbol diplomasi Indonesia yang kuat dan berpengaruh di tingkat dunia.⁴⁹

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa Geopark Kaldera Toba memiliki peran strategis sebagai instrumen soft power diplomacy Indonesia dalam memperkuat citra positif negara di tingkat internasional. Pengakuan UNESCO Global Geopark pada tahun 2020 bukan hanya meningkatkan prestise kawasan, tetapi juga memberikan legitimasi global yang memperkuat kemampuan diplomasi Indonesia. Status UNESCO tersebut menjadi modal non-material yang efektif untuk menunjukkan bahwa Indonesia mampu melestarikan warisan geologi kelas dunia melalui tata kelola kawasan yang berorientasi pada konservasi dan pembangunan berkelanjutan. Modal reputasi ini berfungsi sebagai aset diplomatik yang memperkuat posisi Indonesia dalam berbagai forum internasional, baik yang berkaitan dengan pariwisata, lingkungan, kebudayaan, maupun ilmu pengetahuan. Kemudian diplomasi pariwisata melalui Geopark Kaldera Toba terbukti sangat efektif dalam meningkatkan daya tarik Indonesia di mata publik global. Pemerintah secara aktif mempromosikan kawasan ini dalam forum internasional seperti ITB Berlin, ASEAN Tourism Forum, UNESCO Global Geopark Conference, dan berbagai pameran dunia lainnya. Promosi tersebut tidak hanya bertujuan menarik wisatawan, tetapi juga membangun narasi strategis bahwa Indonesia adalah negara yang mampu mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Narasi inilah yang menjadi dimensi penting dalam diplomasi publik karena memperlihatkan identitas nasional

⁴⁸ Dinnie, Keith, *Nation Branding: Concepts, Issues, Practice*, Routledge, 2015.

⁴⁹ UNESCO, *Global Geopark Revalidation Guidelines*, Paris: UNESCO, 2019. Nye, Joseph S., *The Future of Power*, New York: PublicAffairs, 2011.

Indonesia sebagai negara yang modern, sadar lingkungan, dan memiliki visi pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan agenda global.⁵⁰

Selain itu, diplomasi budaya melalui Geopark Kaldera Toba memiliki peran signifikan dalam memperkuat kedekatan emosional publik dunia terhadap Indonesia. Budaya Batak yang dipromosikan melalui tarian, musik, ritual, kerajinan, dan legenda lokal menjadi medium diplomatik yang efektif karena mampu menciptakan impresi yang mendalam dan autentik mengenai identitas Indonesia. Identitas budaya yang kuat ini memberikan diferensiasi diplomatik yang memperkuat nation branding Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman etnik dan nilai lokal yang unik. Diplomasi budaya melalui geopark menjadi bukti bahwa kekayaan budaya lokal dapat berfungsi sebagai sumber daya soft power yang tidak hanya memperindah narasi negara, tetapi juga memperluas pengaruhnya di panggung global. Lebih jauh lagi, penelitian menyimpulkan bahwa diplomasi ilmiah turut memperkuat peran Geopark Kaldera Toba sebagai instrumen hubungan internasional. Keunikan supervolcano Toba menarik perhatian ilmuwan dunia dan melahirkan kolaborasi penelitian dengan berbagai institusi global, yang pada akhirnya meningkatkan kapasitas ilmu pengetahuan Indonesia. Diplomasi ilmiah ini juga berfungsi meningkatkan kredibilitas Indonesia dalam percakapan global tentang mitigasi bencana, evolusi bumi, dan perubahan iklim. Dengan terlibat dalam penelitian global yang berbasis pada kawasan Toba, Indonesia memperoleh posisi penting dalam jaringan akademik internasional. Hal ini merupakan bentuk soft power berbasis pengetahuan (*knowledge-based diplomacy*) yang semakin penting dalam dinamika hubungan internasional modern.⁵¹

Diplomasi lingkungan melalui Geopark Kaldera Toba juga memberikan kontribusi besar terhadap citra positif Indonesia di mata komunitas internasional. Penelitian ini menemukan bahwa program rehabilitasi hutan, pengelolaan limbah, regulasi zonasi konservasi, dan pengembangan geotourism berbasis ekologi memperlihatkan keseriusan Indonesia dalam menerapkan prinsip-prinsip pembangunan hijau. Komitmen lingkungan ini memperkuat posisi Indonesia sebagai negara yang menangani isu perubahan iklim secara nyata. Dalam diplomasi global, komitmen ekologis menjadi faktor penting yang menentukan legitimasi moral suatu negara, sehingga upaya Indonesia di kawasan Toba memperkuat peran diplomatiknya dalam isu lingkungan internasional.

⁵⁰ UNESCO. (2020). Toba Caldera UNESCO Global Geopark Designation Report. Paris: UNESCO Publishing. UNWTO. (2018). Tourism and Cultural Diplomacy: A Global Report. Madrid: United Nations World Tourism Organization.

⁵¹ Mark, Simon. (2010). A Greater Role for Cultural Diplomacy. Netherlands Institute of International Relations Clingendael. Rose, William I. & Chesner, C.A. (2010). "Eruptive History of the Toba Caldera." *Journal of Volcanology and Geothermal Research*. Elsevier.

Geopark memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal, terutama melalui perkembangan industri pariwisata, ekonomi kreatif, dan UMKM berbasis budaya.

Wisatawan internasional yang tertarik pada geotourism dan wisata budaya membawa manfaat langsung bagi masyarakat lokal dalam bentuk peningkatan pendapatan, perluasan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi berbasis budaya. Hal ini menunjukkan bahwa soft power diplomacy tidak hanya menghasilkan keuntungan diplomatik, tetapi juga menimbulkan dampak ekonomi berkelanjutan yang dirasakan oleh masyarakat akar rumput. Keberhasilan diplomasi melalui geopark sangat bergantung pada kualitas pengelolaan kawasan. Tantangan seperti pencemaran Danau Toba, degradasi hutan, ketimpangan infrastruktur, dan rendahnya kapasitas SDM dapat menjadi ancaman serius terhadap keberlanjutan fungsi geopark sebagai alat diplomasi. Jika tantangan-tantangan ini tidak ditangani, Indonesia berpotensi mendapat kritik internasional bahkan risiko evaluasi ulang dari UNESCO.⁵²

Dengan demikian, integritas kawasan harus diprioritaskan dalam setiap kebijakan pariwisata dan pembangunan. Geopark Kaldera Toba membuktikan dirinya sebagai instrumen soft power diplomacy yang sangat efektif dan multidimensional. Geopark ini mampu menyatukan kekuatan ilmiah, budaya, ekologis, ekonomi, dan identitas lokal ke dalam satu narasi diplomasi yang kuat dan menarik. Indonesia melalui geopark tidak hanya memperkuat citra positif di mata dunia, tetapi juga menempatkan dirinya sebagai negara yang memiliki warisan geologis unik, budaya yang kaya, komitmen lingkungan yang kuat, serta kemampuan beradaptasi dalam jaringan global. Jika dikelola secara berkelanjutan dan berbasis kolaborasi antara pemerintah pusat, daerah, masyarakat, dan komunitas internasional, Geopark Kaldera Toba akan terus menjadi simbol diplomasi Indonesia yang relevan dan berpengaruh di tingkat dunia.⁵³

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M., & Harahap, R. (2022). Diplomasi pariwisata Indonesia melalui pengembangan Geopark Kaldera Toba. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 15(2), 145–162.
- Aditama, S. (2021). Soft power Indonesia dalam diplomasi kebudayaan Asia Tenggara. *Jurnal Global Strategis*, 9(1), 33–48.

⁵² UNEP. (2021). *Green Economy and Sustainable Development Strategies*. Nairobi: United Nations Environment Programme. World Bank. (2020). *Indonesia Tourism Sector Diagnostic: Toward Sustainable Tourism Development*. Washington, DC: The World Bank Group.

⁵³ Nye, Joseph S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: PublicAffairs.

- Altinay, M. (2019). Cultural heritage diplomacy and sustainable tourism development. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 17(4), 412–430.
- Anwar, A. (2020). Pengaruh pengakuan UNESCO terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan Indonesia*, 3(1), 24–39.
- Bjola, C. (2020). Digital diplomacy and the rise of geopolitical storytelling. *Journal of International Communication*, 26(2), 181–196. Bjola, C., & Holmes, M. (2015). *Digital Diplomacy: Theory and Practice*. London: Routledge.
- Chesner, C. A., & Rose, W. I. (2010). Explosive eruptions and collapse of the Toba Caldera. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 207(1–2), 1–26.
- Damanik, J., & Weber, F. (2006). Tourism development and community empowerment. *Journal of Sustainable Tourism*, 14(3), 214–234. Dinnie, K. (2015). *Nation Branding: Concepts, Issues, Practice*. London: Routledge.
- Dewi, Y., & Sihombing, P. (2021). Diplomasi lingkungan Indonesia dan implementasi geopark dalam mitigasi perubahan iklim. *Jurnal Lingkungan dan Kebijakan*, 12(2), 89–104.
- Farsani, N. T., Coelho, C., Costa, C., & Amrikazemi, A. (2012). Geo-knowledge: A tool for geotourism sustainability. *Journal of Tourism Research*, 4(1), 76–91.
- Fitriani, E. (2020). Soft power and national branding in Indonesia's tourism diplomacy. *Journal of Southeast Asian Studies*, 51(3), 366–383.
- Ginting, P. (2021). Environmental diplomacy and ecotourism development in Indonesia. *Jurnal Lingkungan Indonesia*, 8(1), 33–47.
- Herlina, L. (2022). Diplomasi budaya sebagai instrumen soft power Indonesia: Studi kasus budaya Batak. *Jurnal Diplomasi dan Kajian Global*, 5(1), 54–70.
- Kusumajati, R. (2019). Diplomasi ilmiah sebagai strategi hubungan internasional. *Jurnal Global & Strategis*, 13(2), 121–136.
- Mark, S. (2010). The effectiveness of cultural diplomacy. *Journal of Cultural Policy*, 16(2), 123–138.
- Nugraha, T. (2021). Geotourism development in North Sumatra and its impact on local economic growth. *Journal of Regional Development*, 9(4), 201–218. Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: PublicAffairs.

- Pranoto, B., & SEAMEO BIOTROP. (2023). Capacity building models in geopark management: Case of Southeast Asia. *Journal of Environmental Training*, 6(2), 77–91.
- Purba, D. (2020). Penguatan identitas budaya Batak dalam pariwisata Danau Toba. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(3), 211–226.
- Putri, S. (2022). Diplomasi subnasional dan jaringan geopark global. *Jurnal Hubungan Internasional Indonesia*, 5(2), 134–150.
- Saragih, Y. (2021). Pengaruh pengembangan Geopark Kaldera Toba terhadap UMKM lokal. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 2(2), 65–79.
- UNEP. (2021). *Green Economy and Sustainable Development Framework*. Nairobi: United Nations Environment Programme.
- UNESCO. (2019). *UNESCO Global Geoparks: Operational Guidelines*. Paris: UNESCO Publishing. UNESCO. (2020). *Toba Caldera UNESCO Global Geopark Designation Report*. Paris: UNESCO.
- UNWTO. (2018). *Tourism and Cultural Diplomacy: A Global Report*. Madrid: UNWTO.
- Wijaya, A., & Setyawan, I. (2019). National image building through sustainable tourism. *Journal of International Relations Review*, 7(1), 1–15.
- World Bank. (2020). *Indonesia Tourism Sector Diagnostic*. Washington, D.C.: World Bank Group.